

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan dari jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh perekonomian di suatu wilayah selama periode waktu tertentu. Menurut Sukirno (2011) pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan dari kegiatan ekonomi yang dapat menyebabkan bertambahnya barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat serta meningkatnya kemakmuran masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan persentase perubahan dari produk domestik bruto (PDB) atau produk domestik regional bruto (PDRB) satu periode ke periode lain.

Pertumbuhan ekonomi dapat disebabkan oleh bertambahnya jumlah dan kualitas dari faktor-faktor produksi seperti modal, sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi. Besar kecilnya pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur dalam menentukan apakah suatu wilayah memiliki perekonomian yang baik atau buruk.

##### **2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

###### **2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

Adam Smith dan David Ricardo merupakan tokoh yang mengemukakan teori pertumbuhan ekonomi klasik pada abad ke-17. Menurut Smith, pertumbuhan *ouput* total serta pertumbuhan penduduk keduanya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Secara garis besar, Smith berpendapat

bahwa terdapat tiga unsur pokok yang menjadi akselerasi sistem produksi disuatu negara (Arsyad, 2010).

1. Pertumbuhan *output* total

a. Sumber daya alam

Sumber daya alam memiliki peran penting dalam mendukung masyarakat dalam kegiatan produksi. Batas maksimal dari pertumbuhan ekonomi adalah jumlah sumber daya alam yang tersedia. Artinya, pertumbuhan ekonomi dapat terus meningkat apabila sumber daya alam yang tersedia belum dimanfaatkan sepenuhnya atau secara maksimal.

b. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia memiliki peran pasif dalam proses pertumbuhan *output*, di mana sumber daya manusia akan menyesuaikan dengan kebutuhan terhadap tenaga kerja.

c. Stok kapital

Stok kapital merupakan komponen produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output. Produksi setiap sektor berdasarkan faktor produksinya sangat memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Adanya pendidikan, pelatihan, dan manajemen yang lebih baik dapat meningkatkan produktivitas.

2. Pertumbuhan penduduk

Upah yang berlaku lebih tinggi daripada upah subsisten akan meningkatkan jumlah penduduk. Hal tersebut dapat mendorong peningkatan

pada tingkat kelahiran, perkawinan muda dan mengurangi kematian. Sebaliknya, ketika tingkat upah lebih rendah daripada tingkat upah subsisten, jumlah penduduk akan menurun.

Dalam buku yang berjudul "*The Principles of Political Economy and Taxation*", David Ricardo mengemukakan teori mengenai pertumbuhan ekonomi. Menurut Ricardo, pertumbuhan penduduk suatu negara menentukan pertumbuhan ekonominya, karena peningkatan penduduk menghasilkan peningkatan tenaga kerja serta peningkatan kebutuhan akan tanah atau alam. Teori yang paling terkenal dari David Ricardo tentang pertumbuhan ekonomi adalah *the Law of Diminishing Return*, yang menjelaskan bahwa penurunan produk marginal disebabkan oleh keterbatasan jumlah tanah, yang berdampak pada pertumbuhan penduduk atau tenaga kerja. Menurutnya, dalam mencapai pertumbuhan ekonomi peningkatan produktivitas tenaga kerja sangat membutuhkan kemajuan teknologi dan akumulasi modal yang cukup. Dengan kemajuan teknologi, *Law of Diminishing Return* dapat bekerja lebih lambat, melambatkan penurunan upah serta keuntungan kearah minimalnya.

#### 2.1.2.2 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod (1939) dan Domar (1957) mengatakan bahwa investasi adalah kondisi yang harus dipenuhi oleh suatu perekonomian agar dapat mencapai pertumbuhan yang kuat atau pertumbuhan yang konsisten dalam jangka panjang. Meningkatkan tabungan diperlukan untuk menghasilkan investasi. Oleh karena itu, pelaku ekonomi selalu berusaha untuk menabung sebagian dari pendapatannya. Harrod-Domar menjadi salah

satu dari beberapa ahli ekonomi yang mengembangkan ide-ide Keynes dan terus menekankan fungsi pemerintah, terutama dalam merencanakan pertumbuhan ekonomi negara dan mengumpulkan dana investasi untuk mendorong pertumbuhan.

#### 2.1.2.3 Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan ini dikembangkan oleh Robert Solow (1956) yang merupakan pengembangan dari teori Harrod-Domar. Solow mengemukakan model pertumbuhan yang menggambarkan perekonomian dari suatu negara, di mana peningkatan outputnya disebabkan oleh dua jenis input yaitu tenaga kerja dan modal. Selain dari faktor tenaga kerja dan modal, faktor perkembangan teknologi juga sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Teknologi disini dapat berbentuk kemampuan, pengetahuan atau *skill* tentang metode yang dapat digunakan masyarakat dalam melakukan proses produksi.

#### 2.1.3 Ketimpangan Gender

Gender mengacu kepada tanggung jawab, peran, perilaku, norma dan ekspektasi sosial yang diberikan kepada seseorang berdasarkan jenis kelamin mereka. Gender lebih berfokus pada aspek sosial, budaya dan psikologi yang berkaitan dengan peran dari masing-masing jenis kelamin, sedangkan jenis kelamin secara bersifat biologi dan merujuk pada perbedaan fisik dan fisiologis antara laki-laki dan perempuan. Gender menurut Mufidah (2008) mengacu pada konstruksi sosial budaya yang dapat berubah seiring

perkembangan zaman. Hal tersebut mengacu kepada perbedaan antara peran, fungsi dan tanggung jawab yang dimiliki laki-laki dan perempuan.

Menurut Alviana & Soedarwo, peran gender merujuk pada peran sosial dan tanggung jawab yang diharapkan dari individu berdasarkan jenis kelamin mereka dalam suatu masyarakat. Peran gender bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan atau ditentukan oleh biologi, namun konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti historis, norma, dan budaya yang ada di masyarakat. Berdasarkan peran gender laki-laki berperan pada sektor publik sesuai dengan tugas atau statusnya sedangkan perempuan berada dalam rumah tangga sesuai dengan tugas dan statusnya. Persepsi mengenai peran gender yang masih tradisional dan terus mempertahankan norma tertentu akan menciptakan ketimpangan gender.

Ketimpangan gender menurut *United Nations Development Programme* (2022) didefinisikan sebagai perbedaan yang tidak adil dalam hal kekayaan, kekuasaan, dan peluang diantara laki-laki dan perempuan. Sehingga hal tersebut juga dapat menimbulkan ketidaksetaraan dalam pengambilan keputusan dan distribusi sumber daya. Menurut Sen (1999) ketimpangan gender dinilai sebagai batasan bagi perkembangan manusia secara keseluruhan dan mengusulkan untuk mengukur pembangunan tidak hanya melalui sudut pandang pertumbuhan ekonomi tetapi juga dari sudut pandang kemampuan dan keadilan. Sen juga berpendapat bahwa ketidaksetaraan gender dapat menghambat kemampuan perempuan dalam mencapai potensi penuh yang

mereka miliki, terutama dalam hal pendidikan, kesehatan, dan partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.

Menurut Sasongko (2009) terdapat beberapa bentuk diskriminasi gender yang sering terjadi baik dalam masyarakat maupun keluarga, diantaranya yaitu:

- a. Stereotip, adalah penandaan yang terkadang bersifat negatif atau buruk terhadap laki-laki atau perempuan yang dapat menyebabkan timbulnya ketidakadilan.
- b. Marginalisasi, merupakan kondisi atau proses penyisihan terhadap laki-laki atau perempuan dari arus atau pekerjaan utama yang dapat mengakibatkan kemiskinan.
- c. Subordinasi, yaitu terdapatnya pandangan lebih rendah atau menomorduakan salah satu jenis kelamin dalam posisinya dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya.
- d. *Violence* (Kekerasan), merupakan penyerangan terhadap fisik ataupun psikologis yang dialami baik oleh laki-laki ataupun perempuan yang dapat terjadi dilingkungan rumah tangga, tempat umum, atau tempat kerja.
- e. *Double Burden* (Beban Ganda), yaitu terdapatnya sebuah perlakuan yang tidak adil di mana salah satu jenis kelamin memiliki beban kerja yang lebih banyak atau lebih berat dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya.

#### 2.1.3.1 Ketimpangan Gender di Bidang Kesehatan

*World Health Organization* (WHO) mengartikan ketimpangan gender dalam bidang kesehatan sebagai perbedaan yang tidak adil dan dapat dihindari

antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses, penggunaan, serta hasil layanan kesehatan. Perempuan biasanya menghadapi hambatan lebih besar di beberapa negara dalam memperoleh pelayanan kesehatan dibandingkan dengan laki-laki. Bahkan di beberapa wilayah memiliki angka harapan hidup perempuan yang lebih rendah serta tingkat kematian ibu yang tinggi. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya akses ke perawatan prenatal dan pos natal yang memadai. Di sisi lain, laki-laki cenderung memiliki tingkat kematian yang lebih tinggi akibat penyakit tidak menular seperti kanker dan penyakit jantung, yang sering kali terkait dengan perilaku kesehatan yang lebih berisiko.

Menurut Sen & Ostlin (2008) ketimpangan gender dalam bidang kesehatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan perantara yang saling terikat, seperti:

a. Norma dan Praktik Diskriminatif

Norma sosial dan praktik diskriminatif yang ada dalam rumah tangga dan masyarakat sangat memengaruhi akses dan kualitas layanan kesehatan yang diterima oleh perempuan dan laki-laki.

b. Paparan dan Kerentanan yang Berbeda

Laki-laki dan perempuan sering kali memiliki tingkat paparan dan kerentanan yang berbeda terhadap penyakit, disabilitas, dan cedera.

Faktor-faktor biologis dan sosial berperan penting di sini.

c. Bias dalam Sistem Kesehatan dan Penelitian

Sistem kesehatan dan penelitian medis sering kali memiliki bias yang mengabaikan atau meremehkan kebutuhan kesehatan perempuan.

#### 2.1.3.2 Ketimpangan Gender di Bidang Pendidikan

Ketimpangan gender dalam pendidikan mengacu pada disparitas yang dialami laki-laki dan perempuan dalam akses, kualitas, dan hasil pendidikan. Ketimpangan ini dapat terjadi di berbagai jenjang pendidikan, baik dasar maupun tinggi. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), bahkan menekankan pendidikan yang setara sebagai bentuk hak asasi manusia dan sebagai kunci dalam mencapai kesetaraan gender dalam masyarakat (UNESCO, 2015).

Menurut Kapur, (2019) Ketimpangan gender dalam pendidikan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti:

a. Faktor Sosial Budaya

Tradisi dan norma sosial yang menganggap pendidikan perempuan kurang penting dibandingkan laki-laki.

b. Kondisi Ekonomi

Kemiskinan yang membatasi akses pendidikan, sering kali lebih memprioritaskan pendidikan laki-laki.

c. Infrastruktur Sekolah

Kekurangan fasilitas yang memadai di sekolah, terutama di daerah pedesaan, yang mempengaruhi kehadiran dan retensi siswa perempuan.

d. Persepsi Tradisional

Pandangan bahwa perempuan utamanya bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan tidak memerlukan pendidikan formal.

#### 2.1.3.3 Ketimpangan Gender di Bidang Ketenagakerjaan

Ketimpangan gender dalam bidang ketenagakerjaan merupakan perbedaan diantara perempuan dan laki-laki yang meliputi berbagai aspek, termasuk akses terhadap pekerjaan, upah yang adil, serta representasi dalam industri dan posisi manajerial. Berdasarkan data yang diperoleh oleh *International Labour Organization* (ILO) menunjukkan bahwa perempuan seringkali menghadapi tantangan yang signifikan dalam memasuki pasar tenaga kerja dan memperoleh kesempatan kerja yang sama dengan laki-laki. Stereotip gender pada pilihan karir, perbedaan dalam tanggung jawab perawatan keluarga, dan diskriminasi di tempat kerja menjadi beberapa penyebab adanya disparitas ini (International Labour Organization, 2021).

Durbin & Fleetwood (2010) menyatakan bahwa faktor yang menjadi penyebab adanya ketimpangan gender dalam bidang ketenagakerjaan dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Faktor internal, yaitu mencakup proses seleksi, rekrutmen, dan pengalokasian pekerjaan yang cenderung mendiskriminasi perempuan.
- b. Faktor eksternal, yaitu pembagian kerja yang berbasis gender.

#### 2.1.3.4 Ketimpangan Gender di Bidang Pengeluaran Konsumsi

Ketimpangan gender dalam bidang pengeluaran konsumsi merupakan perbedaan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dapat mempengaruhi pola pengeluaran dalam rumah tangga. Ketidaksamaan

gender juga terlihat dalam hal konsumsi dan pengambilan keputusan keuangan. Sebuah laporan oleh *UN Women* (2018), menyatakan bahwa perempuan sering kali memiliki akses yang lebih terbatas terhadap sumber daya keuangan dan aset, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk membuat keputusan pengeluaran penting. Faktor-faktor seperti diskriminasi di pasar kerja, ketidaksetaraan upah, dan peran gender dapat menghambat perempuan dalam pengambilan keputusan keuangan yang menjadi sumber dari tantangan ini.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Risky Puspita Sari, Sudati Nur Sarfiah, dan Lucia Rita Indrawati . (2019)	Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2011-2017 (Studi Kasus 6 Kota Di Provinsi Jawa Tengah)	Pendidikan dan Kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Barat. Sedangkan ketenagakerjaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi jawa barat	DINAMIC: Directory Journal of Economic Volume 1 Nomor 4 Tahun 2019	Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi Variabel independen: Pendidikan, Kesehatan, dan Ketenagakerjaan	Tahun penelitian 2011-2017 Objek penelitian: 6 Kota di Provinsi Jawa Tengah
2.	Desmi Roslinda, H.Harlen, dan Rahmita	Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap	Pendidikan dan ketenagakerjaan berpengaruh positif dan	JOM FEB, Volume 7 Edisi 2 (Juli – Desember 2020)	Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi Variabel independen:	Tahun penelitian 2010-2019 Objek penelitian: Provinsi

No	Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	Budiartiningih (2020)	Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau Tahun 2010-2019	signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan.		Pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan	Riau
3.	Ardiyana Yunika Infarizki, Gentur Jalunggono, dan Lorentino Togar Laut	Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Tengah Tahun 2010-2018 (Studi Penelitian di Wilayah Karesidenan Kedua)	Pendidikan, kesehatan dan indeks pemberdayaan gender berpengaruh dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto		Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi Variabel independen: Pendidikan, dan kesehatan	Tahun penelitian 2010-2019 Objek penelitian: Provinsi Riau Variabel independen : indeks pemberdayaan gender
4.	Muhammad Nabil (2021)	<i>The Effect Of Gender Equality Economic Growth in West Sumatera 2017-2020</i>	Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan Kesehatan berpengaruh positif dan signifikan	HUMANIS MA: Journal of Gender Studies Vol. 05, No. 02, July – December 2021	Variabel dependen: pertumbuhan ekonomi Variabel independen: Pendidikan dan Kesehatan	Tahun penelitian 2017-2020 Objek penelitian: Provinsi Sumatera Barat
5.	Febiola Napitupulu dan Marlina Ekawaty (2022)	Ketimpangan Gender dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Pada Negara-Negara Asia Timur Dan Pasifik	Pendidikan, ekonomi, dan politik berpengaruh. Sedangkan Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan.	Journal Of Development Economic And Social Studies, Volume 1 No 1 Tahun 2022	Variabel dependen: Pertumbuhan ekonomi. Variabel independent: Pendidikan, politik dan kesehatan.	Tahun penelitian 2017-2020 Objek penelitian: Negara-Negara Asia Timur dan Pasifik Variabel independen : Ekonomi

No	Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
6.	Leonard Rengga Viano Deris, Ardito Bhinadi, dan Didi Nuryadin (2022)	Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (34 Provinsi) Tahun 2015-2020	Pendidikan dan ketenagakerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	SIBATIK JOURNAL   VOLUME 1 NO.12 (2022)	Variabel dependen: Pertumbuhan ekonomi Variabel independen: Pendidikan, ketenagakerjaan dan kesehatan	Tahun penelitian: 2015-2020 Objek penelitian: 34 Provinsi Indonesia
7.	Uswatun Hasanah dan Ikhsan (2020)	Pembangunan Manusia, Ketimpangan Gender dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan ketenagakerjaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah Vol.5 No.1 Februari 2020:46-53	Variabel dependen: Pertumbuhan ekonomi Variabel independen: Ketenagakerjaan dan kesehatan	Tahun penelitian: 2015-2020 Objek penelitian:
8.	Utari Endah Pertiwi, Heriberta, Hardiani (2021)	Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi	Indeks Pembangunan Gender berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi	Jurnal Ekonomi Aktual – Volume 1, Nomor 2, September – Desember 2021	Variabel dependen: Pertumbuhan ekonomi	Variabel Independen : Indeks pembangunan gender
9.	Irvan, Abdul Wahab, Qarina (2021)	Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi,	Journal of Regional Economics Vol. 02, No. 03 Desember (2021)	Variabel dependen: Pertumbuhan ekonomi Variabel independen: Pendidikan,	Tahun penelitian: 2010-2019 Objek penelitian: Provinsi Sulawesi Selatan

No	Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
		di Sulawesi Selatan	sedangkan kesehatan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuha n ekonomi, dan ketenagakerj aan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuha n ekonomi.		ketenagakerj aan dan kesehatan	
10.	Desi Mariaty Padang, Ali Anis, Ariusni (2019)	Analisis Pengaruh Kesetaraan Gender terhadap Pertumbuh	Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuha n ekonomi, sedangkan kesehatan dan pengeluaran perkapita berpengaruh negative dan signifikan.	Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembanguna n , Volume 1, Nomor 3, Agustus 2019, Hal 969 – 976	Variabel dependen: Pertumbuhan ekonomi Variabel independen: Pendidikan, kesehatan dan pengeluaran perkapita	Tahun penelitian: 2012-2017 Objek penelitian: Provinsi
11.	Pervaiz, Zahid and Chani, Muhamm ad Irfan and Jan, Sajjad Ahmad and Chaudhar y, Amatul R (2011)	<i>Gender Inequality and Economic growth: a time series analysis for Pakistan</i>	Pertumbuha n angkatan kerja, investasi, dan perdagangan terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuha n ekonomi. Sedangkan ketimpangan gender berpengaruh negative dan signifikan.	MPRA: Munich Personal RePEc Archive	Variabel dependen: Pertumbuhan ekonomi	Tahun Penelitian: 1972-2009 Objek Penelitian: Negara Pakistan Variabel Independen : Pertumbuh an angkatan kerja, investasi, perdaganga n terbuka, ketimpanga n gender.

No	Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
			terhadap pertumbuha n ekonomi			
12.	Stephan Klasen dan Francesca Lamanna (2008)	<i>The impact of gender inequality in education and employmen t on economic growth in developing Countries: Updates and extensions</i>	Pendidikan dan lapangan kerja berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuha n ekonomi	IAI Discussion Papers, No. 175	Variabel dependen: Pertumbuhan ekonomi Variabel independen: Pendidikan	Tahun penelitian: 1960-2000 Objek penelitian: Negara berkembangan
13.	Simona Juhasova, Jan Buleca, Peter Toth, dan Rajmund Mirdala (2023)	<i>The Impact of Gender Inequality on Gdp in EU Countries</i>	Gender Equality Indeks, Tingkat Pekerjaan Wanita berpengaruh positif terhadap PDB perkapita, Kesenjangan Upah Gender berpengaruh negatif terhadap PDB perkapita. sedangkan Pendidikan, dan Populasi Wanita tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB perkapita.	Cent. Eur. J. Public Policy 2023; 17(2): 13–32 DOI: 10.2478/cejp- p-2023-0011	Variabel dependen: PDB Variabel Independen: Pendidikan, Tingkat Pekerjaan	Variabel Independen : Gender Equality Indeks, Kesenjangan Upah Gender, dan Populasi.
14.	Mohamm ad Reza Ahang (2014)	<i>The Impact of Gender Inequality on Economic</i>	Indeks Modal Sosial perempuan, memiliki	AENSI Journals Advances in Environment al Biology	Variabel Dependen: PDB	Variabel Independen : Modal Sosial (SC)

No	Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
		<i>Growth in Developed Countries</i>	pengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sebaliknya Modal Manusia perempuan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	ISSN-1995-0756 EISSN-1998-1066		dan Modal Manusia (HC)
15.	Parvaneh Salatin dan Hamideh Shaaeri (2015)	<i>Impact Of Gender Inequality On Economic Growth</i>	Angka SEF dan SEM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap LPE. EF tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Tetapi EM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat PE, LEL dan LK memiliki dampak positif yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. LOPEN memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PE.	<i>China-USA Business Review, December 2015, Vol. 14, No. 12, 584-591</i>	Variabel Dependen: PDB Variabel Independen: harapan hidup (EF), dan tenaga kerja (LL)	Variabel Dependen: Tingkat Pendaftaran kasar di sekolah menengah untuk wanita (SEF) dan laki-laki (SEM), rasio jumlah ekspor dan impor terhadap PDB (LOPEM), dan pembentukan modal tetap domestik bruto (LK)

## **2.3 Keterkaitan Antar Variabel**

### **2.3.1 Hubungan Ketimpangan Gender dalam Bidang Kesehatan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Menurut *World Economic Forum* (2023) ketimpangan gender dalam kesehatan akan menghambat perempuan untuk berpartisipasi di berbagai level dan sektor. Adanya kesenjangan dalam mendapatkan akses layanan kesehatan bagi perempuan akan berpengaruh terhadap partisipasi dan produktivitas mereka dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Secara global negara dengan penduduk yang sehat cenderung akan lebih kompetitif. Hal tersebut dikarenakan modal manusia yang dimiliki lebih produktif dan sehat sehingga mampu meningkatkan daya saing ekonomi negara di pasar Internasional.

Ketimpangan gender dalam kesehatan juga dapat mempengaruhi PDRB melalui dampak jangka panjang pada pendidikan dan pembangunan manusia. Ketika perempuan memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, mereka dapat lebih efektif dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka, yang dapat menghasilkan generasi masa depan yang lebih sehat dan produktif. Menurut laporan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2012), peningkatan pada kesehatan perempuan dapat menimbulkan efek multiplier pada ekonomi, karena perempuan yang lebih sehat memiliki kemampuan untuk berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan anak-anak mereka, sehingga pada akhirnya meningkatkan produktivitas ekonomi dan kualitas sumber daya manusia di tingkat regional.

Kesehatan seseorang dapat diukur menggunakan angka harapan hidup, di mana apabila kesehatan seseorang itu baik maka angka harapan hidupnya akan tinggi. Adanya perbedaan gaya hidup seperti pola makan, olahraga, kebiasaan dan lainnya menyebabkan angka harapan hidup setiap orang berbeda seperti halnya angka harapan hidup laki-laki dan perempuan.

### **2.3.2 Hubungan Ketimpangan Gender dalam Bidang Pendidikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Rata-rata lama sekolah dapat digunakan sebagai ukuran statistik berapa lama seseorang menghabiskan waktu untuk mendapatkan pendidikan disekolah. Pendidikan merupakan modal pokok yang mampu meningkatkan kemajuan suatu bangsa dan negara. Perempuan biasanya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pendidikan, dikarenakan oleh hal-hal seperti pernikahan dini, kehamilan remaja, atau tekanan budaya di mana perempuan berperan menjadi ibu rumah tangga.

Klasen & Lamanna (2008) berpendapat bahwa pendidikan yang setara memungkinkan perempuan memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik untuk melakukan aktivitas dalam perekonomian. Dengan demikian partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja dapat ditingkatkan, dan sumber daya manusia dapat dioptimalkan sehingga menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Negara yang memiliki tenaga kerja yang berpendidikan dan terampil cenderung mampu menarik investasi asing sehingga dapat bersaing dalam ekonomi global. Mendukung pendidikan pada perempuan dapat mengurangi tingkat fertilitas, mengurangi tingkat kematian

anak, dan mendorong pendidikan generasi berikutnya. Semua faktor-faktor tersebut pada gilirannya memiliki dampak untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan PDRB suatu wilayah.

### **2.3.3 Hubungan Ketimpangan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Ketimpangan gender dalam hal mengakses pekerjaan, gaji yang setara, dan kesempatan kerja dapat mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan dalam bekerja. Perempuan yang tidak memperoleh akses yang setara dengan laki-laki terhadap kesempatan kerja dan pelatihan keterampilan cenderung terpusat pada sektor-sektor yang lebih tradisional atau stagnan, yang bisa menghalangi kontribusinya terhadap PDRB serta pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Mengurangi ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan, ekonomi regional dapat berfungsi lebih efisien dan memaksimalkan potensi PDRB. Penelitian yang dilakukan oleh *International Labour Organization* (ILO) (2021), menunjukkan bahwa meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dapat memperluas basis ekonomi regional dan meningkatkan diversifikasi ekonomi, yang dapat membuat ekonomi lebih tahan terhadap guncangan eksternal. Bahkan menurut laporan McKinsey Global Institute (2015), jika kesetaraan gender dalam ketenagakerjaan dicapai, PDB global dapat meningkat hingga \$28 triliun pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender merusak banyak potensi ekonomi dan berdampak pada PDRB.

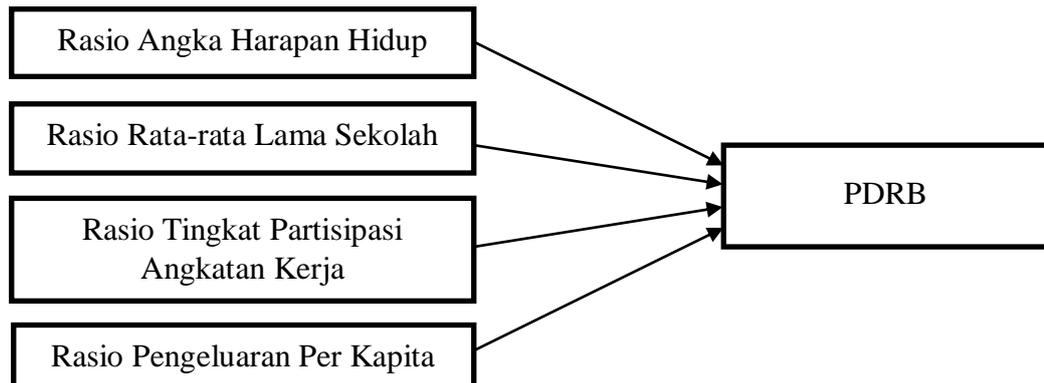
### **2.3.4 Hubungan Ketimpangan Gender dalam Bidang Pengeluaran Konsumsi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Pengeluaran per kapita merupakan salah satu indikator dalam mengukur standar hidup layak dari suatu masyarakat. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2019) perbedaan dalam pengeluaran antara laki-laki dan perempuan dapat menyebabkan ketidaksetaraan ekonomi, sehingga dapat memiliki dampak dalam jangka panjang. Konsumsi rumah tangga adalah komponen utama dari PDRB. Ketika perempuan, yang sering kali bertanggung jawab atas pengeluaran rumah tangga, memiliki daya beli yang lebih rendah, efek multiplier dalam perekonomian dapat berkurang. Dengan kata lain, setiap rupiah yang dibelanjakan tidak akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang maksimal, sehingga menghambat peningkatan PDRB.

Laporan yang disampaikan oleh *UN Women* (2018) menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan dan pengurangan ketimpangan gender dalam pengeluaran dapat meningkatkan basis ekonomi lokal dan PDRB. Hal tersebut dikarenakan perempuan cenderung mendukung bisnis lokal dan investasi dalam komunitas mereka, yang dapat merangsang aktivitas ekonomi di tingkat regional.

Berdasarkan uraian di atas, variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio angka harapan hidup sebagai indikator kesehatan, rasio rata-rata lama sekolah sebagai indikator pendidikan, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja sebagai indikator ketenagakerjaan, dan rasio pengeluaran per kapita

sebagai indikator pengeluaran konsumsi. Sehingga gambaran kerangka pemikiran untuk mengetahui pengaruh ketimpangan gender dalam bidang kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan dan pengeluaran konsumsi terhadap PDRB disajikan dengan gambar berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

#### **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, hipotesis sementara dalam menentukan pengaruh dari ketimpangan gender terhadap laju pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai berikut:

- a. Diduga rasio angka harapan hidup, rasio rata-rata lama sekolah, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja dan rasio pengeluaran per kapita secara parsial berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Barat.
- b. Diduga rasio angka harapan hidup, rasio rata-rata lama sekolah, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja dan rasio pengeluaran per kapita secara simultan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Barat.